

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *annual report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia periode 2019 – 2020. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Hasil pengambilan sampel dalam penelitian kali ini disajikan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia pada 2019-2020	91
2	Perusahaan yang tidak lengkap dalam menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian	(11)
3	Perusahaan yang mengalami outlier	(10)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	70
	Periode/tahun pengamatan	2
	Total Observasi	140

Tabel 4.1 telah menunjukkan sampel akhir yang diperoleh sejumlah 70 perusahaan sektor pertambangan selama dua tahun atau 140 observasi.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang meliputi

mean, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi. Adapun hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Maksimal	Minimal	Std. Dev.
ICD	140	0,6499	0,8514	0,4865	0,0847
LEV	140	1,3906	24,8489	0,0024	2,6551
KONSEN	140	0,4011	0,9250	0,0334	0,2178
KOMITE	140	3,3357	5,0000	2,0000	0,6070
UKURAN(LN)	140	29,1534	32,2386	25,8722	1,4776
PROF	140	-0,0522	0,2127	-4,2192	0,4072
UKURAN	140	1,18E+13	1,00E+14	1,72E+11	1,79E+13

Tabel 4.3
Nilai Rata-Rata Berdasarkan Sampel Negara

Variabel	Rata-Rata Sampel	
	Indonesia	Malaysia
ICD	0,6857	0,5993
LEV	2,0508	0,4572
KONSEN	0,4723	0,3005
KOMITE	3,2195	3,5000
UKURAN(LN)	29,5732	28,5599
PROF	0,0347	-0,1751
UKURAN	1,53E+13	6,93E+12

Pada Tabel 4.2 disajikan nilai *mean*, nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai standar deviasi dari setiap variabel penelitian. *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. ICD memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6499 (64,99%) sehingga dapat disimpulkan nilai ICD pada perusahaan sampel sudah relatif cukup karena pengungkapan yang dilakukan sudah berada pada interval 50% hingga 75%. Selain itu rata-rata ICD dengan membedakan

kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 0.6857 (68,57%) sedangkan Malaysia memiliki rata-rata sebesar 0,5993 (59,93%) (Tabel 4.3). Nilai tertinggi adalah 0,8514 (85,14%) yang dimiliki oleh PT. Elnusa Tbk pada tahun 2020. Nilai terendah dimiliki adalah 0,4865 (48,65%) yang dimiliki oleh Reach Energy Berhad pada tahun 2019. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,0847 yang mana lebih kecil dari nilai rata-ratanya sehingga menandakan bahwa menunjukkan keragaman data variabel *intellectual capital disclosure* bersifat homogen.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *leverage* (LEV) yang memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3906. Artinya, secara rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019-2020 memiliki utang sebesar 1,3906 kali dari ekuitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan yang berasal dari utang lebih tinggi dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Selain itu nilai rata-rata *leverage* dengan membedakan kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 2,0508 sedangkan Malaysia sebesar 0,4572 (Tabel 4.3). Nilai tertinggi variabel ini adalah sebesar 24,8489 yang dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,0024 yang dimiliki oleh Reach Energy Berhad pada tahun 2019. Nilai standar deviasi adalah sebesar 2,6551 yang mana lebih besar dari nilai rata-ratanya sehingga menandakan bahwa menunjukkan keragaman data *leverage* bersifat heterogen.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan (KONSEN), yang mana menunjukkan nilai rata-rata nya sebesar

0,4011. Hasil ini menunjukkan perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019-2020 secara rata-rata memiliki konsentrasi kepemilikan sebesar 40,11% dari jumlah saham yang beredar. Selain itu nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan dengan membedakan kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 0,4723 (47,23%) sedangkan Malaysia adalah sebesar 0,3005 (30,05%) (Tabel 4.3). Nilai tertinggi konsentrasi kepemilikan adalah sebesar 0,9250 (92,50%) yang dimiliki oleh PT. J Resources Asia Pasifik Tbk pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai minimal sebesar 0,0334 (3,34%) yang dimiliki oleh KNM Group Berhad pada tahun 2020. Nilai standar deviasinya sebesar 0,2178 dan lebih kecil dari rata-ratanya sehingga menunjukkan keragaman data konsentrasi kepemilikan homogen.

Variabel independen ketiga adalah jumlah komite audit (KOMITE), yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3357. Selain itu nilai rata-rata ukuran komite audit dengan membedakan kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Malaysia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 3,5000 sedangkan Indonesia sebesar 3,2195 (Tabel 4.3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia yang telah mematuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dan juga Revisi Peraturan Tata Kelola Perusahaan Malaysia (*Revisision of MCCG*) mengenai jumlah minimal anggota komite audit di sebuah perusahaan yaitu 3 (tiga) orang. Nilai maksimal adalah 5 (lima) yang dimiliki oleh Handal Energy Berhad pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan nilai minimal adalah 2 yang dimiliki oleh PT.

Vale Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,6070 dan lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa menunjukkan keragaman data ukuran komite audit homogen.

Variabel kontrol pertama adalah ukuran perusahaan (UKURAN(LN)) yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,1534. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019-2020 secara rata-rata memiliki total kepemilikan aset sebesar Rp. 11,8 triliun. Selain itu nilai rata-rata ukuran perusahaan dengan membedakan kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 29,57317 (Rp. 15,3 triliun) sedangkan Malaysia memiliki nilai sebesar 28,5599 (Rp. 6,93 Triliun) (Tabel 4.3). Nilai tertinggi variabel ini adalah sebesar 32,2386 atau sebesar Rp. 100 triliun yang dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 25,8722 atau sebesar Rp. 172 miliar yang dimiliki oleh Handal Energy Berhad pada tahun 2019. Nilai standar deviasi adalah sebesar 1,4776 dan lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa menunjukkan keragaman data variabel ukuran perusahaan homogen.

Variabel kontrol kedua adalah profitabilitas (PROF) dengan nilai rata-rata sebesar -0,0522. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019-2020 secara rata-rata memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba sebesar -5,22% dari total aset yang dimiliki. Selain itu nilai rata-rata ukuran perusahaan dengan membedakan kelompok sampel berdasarkan negaranya dapat disimpulkan Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dengan nilai sebesar 0,0347 sedangkan Malaysia memiliki nilai sebesar -

0,1751 (Tabel 3). Nilai tertinggi adalah 0,2127 (21,27%) yang dimiliki oleh PT. Byan Resources Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai terendah adalah sebesar -4,2192 (-421,92%) Hibiscus Petroleum Berhad pada tahun 2020. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,4072 dan lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa menunjukkan keragaman data heterogen.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali dan Ratmono, 2018). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui Pengujian Jarque-Bera (JB) melalui program pengolahan data *Eviews 9* yang diperoleh dengan hasil yang ditunjukkan Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jarque-Bera	Probability	Keterangan
Residual	0,3608	0,8349	Normal

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai J-B tidak signifikan yaitu sebesar 0,3608 (lebih kecil dari 2). Selain itu nilai probabilitas adalah sebesar 0,8349 (lebih besar dari 0,05 (5%)). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut memenuhi syarat normalitas.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah antar variabel independen dalam model regresi penelitian ditemukan adanya korelasi

yang tinggi (Ghozali dan Ratmono, 2018). Untuk mendeteksi hubungan tersebut dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen melalui program pengolahan data *Eviews 9*, dengan hasil yang ditunjukkan Tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	LEV	KONSEN	KOMITE	UKURAN	PROF
LEV	1,0000				
KONSEN	-0,0079	1,0000			
KOMITE	0,0239	0,0068	1,0000		
UKURAN	0,2078	0,2523	0,1457	1,0000	
PROF	0,0224	0,2414	0,0162	0,2770	1,0000

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil output matriks korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi dimana menunjukkan nilainya di bawah 0,80 (Ghozali dan Ratmono, 2018). Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dapat dikatakan memenuhi persyaratan apabila tidak terjadi heteroskedastisitas dimana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (homoskedastisitas) (Ghozali, 2018). Pegujian heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji Glejser dengan hasil pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	LEV	KONSEN	KOMITE	UKURAN	PROF
Prob	0,2381	0,2307	0,4425	0,2114	0,9932

Sumber: Pengolahan data Eviews 9

Tabel 4.6 menunjukkan hasil output dimana nilai probabilitas tidak terdapat variabel yang signifikan pada 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali dan Ratmono, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Glejser yang mengindikasikan model yang digunakan telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu dalam suatu model regresi linear pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali dan Ratmono, 2018). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui Uji Durbin Watson dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

D_L	D_U	DW	4 - D_U	4 - D_L
1,6050	1,8459	1,9851	2,1541	2,3950

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji autokorelasi melalui Uji Durbin Warson. Nilai DW yaitu 1,9851 terletak antara batas atas atau *upper bound* (D_U) sebesar 1,8459 dan ($4 - D_U$) sebesar 2,1541 atau dapat dirumuskan ($1,8459 (D_U) < 1,9851 (DW) < 2,1541(4 - D_U)$) (Ghozali dan Ratmono, 2018). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.4. Pemilihan Model Estimasi

4.4.1. Uji Chow

Tahapan pertama dalam melakukan pengujian untuk pemilihan model estimasi dilakukan dengan Uji Chow melalui program olah data Eviews 9. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	616,6241	69	0,0000

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Hasil Uji Chow pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 atau kurang dari α (0,05). Oleh karena itu, melalui hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai dari pada *Common Effect Model*. Tahap yang dilakukan selanjutnya untuk memastikan model ini sesuai adalah melalui Uji Hausman.

4.4.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Adapun hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,3213	5	0,8031

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Hasil Uji Hausman pada Tabel 4.9 menunjukkan Cross-section random memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8031 atau lebih dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *Random Effect Model* lebih sesuai dari pada *Fixed Effect Model*. Tahap selanjutnya untuk memastikan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan uji *Langrange-Multiplier*.

4.4.3. Uji *Langrange-Multiplier*

Tahap akhir setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman untuk memastikan model estimasi yang sesuai adalah dengan melakukan Uji *Lagrange-Multiplier*. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan antara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model* untuk memperoleh model manakah yang paling tepat untuk pengujian regresi data panel. Pengujian ini dilakukan melalui program olah data Eviews 9 dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.10:

Tabel 4.10
Hasil Uji *Lagrange-Multiplier*

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	66,2214 (0,0000)	0,8785 (0,3486)	67,0999 (0,0000)

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

Tabel 4.10 menunjukkan hasil dari Uji *Lagrange-Multiplier* dimana nilai probabilitas adalah sebesar 0,0000 atau kurang dari α (0,05) . Dari hasil uji maka menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai dari pada *Common Effect Model*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model yang tepat sebagai model pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian untuk model estimasi melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange-Multiplier, maka diperoleh hasil bahwa *Random Effect Model* terpilih menjadi model estimasi yang paling tepat yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah pemilihan model tersebut maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan model yang telah terpilih yaitu *Random Effect Model*. Adapun hasil uji regresi data panel dijabarkan dalam Tabel 4.11:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Variabel Independen				
<i>Leverage</i> (LEV)	-1,40E-05	0,0007	-0,0188	0,9850
Konsentrasi Kepemilikan (KONSEN)	0,0254	0,0274	0,9269	0,3556
Ukuran Komite Audit (KOMITE)	-0,0071	0,0035	-2,0393	0,0434
Variabel Kontrol				
Ukuran Perusahaan (UKURAN)	0,0293	0,0045	6,4881	0,0000
Profitabilitas (PROF)	-0,0160	0,0039	-4,1036	0,0001
R-squared	0,2720	Prob(F-statistic)		0,0000
Adjusted R-squared	0,2449			

Sumber: hasil pengolahan data Eviews 9

4.5.1. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model penelitian variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Melalui hasil uji hipotesis dengan *Random Effect Model*, nilai Prob(F-Statistik) diperoleh sebesar 0,0000 atau kurang dari α (0,05). Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.5.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,2449 (24,5%). Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian kali ini dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 24,5%. Sedangkan 75,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.5.3. Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan kontrol secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil pengujian berdasarkan *Random Effect Model* hasil menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien sebesar $-1,40E-05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,9850. Nilai probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian tersebut lebih besar dari α (0,05), sehingga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H1).

Variabel kedua yaitu Konsentrasi Kepemilikan (KONSEN) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0254 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3556. Nilai probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian tersebut lebih besar dari α (0,05), sehingga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2).

Variabel independen ketiga yaitu Ukuran Komite Audit (KOMITE) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0071 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0434. Nilai probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian tersebut lebih kecil dari α (0,05), sehingga menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H3).

Hasil pengujian Variabel Kontrol yaitu ukuran perusahaan (UKURAN) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0293 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian tersebut lebih kecil dari α (0,05), sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Selain itu variabel kontrol profitabilitas (PROF) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -0,0160 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian tersebut lebih kecil dari α (0,05), sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hatane *et al* (2021), Yenita dan

Syofyan (2018), serta Bagchi, Joshi, dan Salleh, (2015) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Penyebab tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap ICD dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perusahaan dengan tingkat leverage yang semakin tinggi akan lebih cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk menjaga nama baik perusahaan, citra perusahaan, dan reputasi yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tidak menginginkan para *stakeholder* seperti kreditur mengetahui adanya ketidakefektifan perusahaan dalam mengelola *leverage* mereka. Hal ini memotivasi perusahaan untuk tidak menyajikan informasi seperti ICD yang dimiliki perusahaan dengan lengkap agar perusahaan mendapat penilaian kinerja yang baik dari *stakeholder* khususnya kreditur (Yenita dan Sofyan 2018, dan Nugroho 2012).

Alasan kedua terkait dengan kondisi *leverage* suatu perusahaan, bagi pihak ketiga khususnya kreditur akan cenderung memilih informasi keuangan perusahaan dibandingkan non keuangan. Hal ini dikarenakan informasi keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan risiko keuangan terkait hutang tersebut. Dengan demikian informasi dan parameter non keuangan seperti ICD menjadi kurang dibutuhkan oleh kreditur (Hatane, *et al.* 2021)

4.6.2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk. (2016), Nugroho (2012), dan Whiting dan Woodcock (2011), yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Semakin terkonsentrasi tingkat kepemilikan maka akan semakin besar pula *power voting* dalam pengambilan keputusan perusahaan (Nugroho, 2012). Di sisi lain hal ini dapat menyebabkan terjadinya pengambilan kebijakan atau keputusan sepihak karena *voting right* (hak suara) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini adalah tidak maksimalnya hasil yang ingin dicapai, tidak efektifnya kebijakan perusahaan, dan pencapaian tujuan perusahaan menjadi kurang baik. Oleh karena itu fungsi *governance* dalam perusahaan menjadi kurang optimal sehingga membuat *intellectual capital* tidak dapat diungkapkan secara luas (Suwarti, dkk. 2016 dan Nugroho 2012).

Selain itu, perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi tidak memberi dampak yang besar terhadap penurunan biaya agensi. Artinya perusahaan akan tetap mengeluarkan biaya keagenan tanpa mempedulikan seberapa besar persebaran kepemilikan saham perusahaan. Selain itu dalam mengurangi biaya agensi tersebut perusahaan juga memiliki alternatif yang lain, seperti memberikan remunerasi pada manajer untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan

kepentingan perusahaan, dan pengungkapan sukarela lain (selain ICD). Oleh karena itu konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Intellectual Capital* (Whiting dan Woodcock, 2011).

4.6.3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ICD. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Laksito (2014), yang menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Selain itu penelitian ini diperkuat oleh penemuan Karamanou dan Vafeas (2005), yang menyatakan ukuran komite audit yang besar cenderung menyebabkan kerugian difusi tanggung jawab.

Ukuran komite audit yang lebih besar dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan pandangan yang menjadi tersebar atau berbeda-beda dalam proses pengambilan keputusan (Haji, 2015). Hal ini dapat menyebabkan fungsi komite audit menjadi tidak efektif dalam mengambil keputusan dan dalam menjalankan fungsi pengawasan, yang meliputi menelaah dan mereview informasi perusahaan. Selain itu, jumlah komite audit yang semakin besar dalam sebuah perusahaan cenderung dapat menciptakan kerugian difusi tanggung jawab, sehingga membuat fungsi komite audit menjadi tidak efektif (Naimah dan Mukti, 2019 serta Karamanou dan Vafeas, 2005). Kinerja komite audit yang tidak efektif dapat berpengaruh negatif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Oleh karena itu untuk

menghasilkan kinerja yang efektif, keanggotaan komite audit tidak hanya ditentukan berdasarkan kuantitasnya saja tetapi juga kualitasnya (Hindun, 2018).

4.6.4. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan audit berpengaruh positif signifikan terhadap ICD. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Naimah dan Mukti (2019) dan Ousama *et al* (2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menciptakan hubungan yang semakin kompleks antara manajer perusahaan dengan pemangku kepentingan sehingga cenderung menimbulkan konflik keagenan sehingga (Ousama *et al.*, 2012). Akibatnya perusahaan dengan ukuran lebih besar akan menanggung biaya agensi yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya agensi tersebut perusahaan-perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk informasi mengenai IC.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ICD. Penemuan hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadan dan Majdalany (2013). Menurut Sembiring (2005), ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, mereka menganggap telah melakukan kinerja yang baik sehingga tidak perlu mengungkapkan informasi yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan tersebut. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi lain yang menunjukkan proyeksi perusahaan yang baik di masa depan. Salah satu informasi tersebut adalah *Intellectual Capital Disclosure*.